

## Bab 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Rangkuman Kasus

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses generativitas pada subjek I, P, M dan S memiliki keberagaman dan berbeda satu sama lain. Proses menuju generativitas dilandasi oleh latar belakang pengalaman dalam keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Keempat subjek mampu mengenang kembali hal-hal yang signifikan sejak usia sekolah yang berdampak pada perkembangan diri dan pembentukan karakter pribadi masing-masing subjek. Pengalaman dan latar belakang kehidupan ini merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas setiap subjek.

Keunikan perjalanan hidup setiap subjek memberi kekhasan pada pribadi masing-masing subjek. Subjek I adalah tipe pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan hidup. Pengalaman luka batin sejak kecil, krisis dalam hidup membiara hingga perjuangan menghadapi penyakit kanker payudara stadium akhir yang dideritanya menggambarkan ketangguhannya. Kemampuan reflektif yang dimiliki membantu subjek untuk melihat suatu peristiwa atau tantangan dari sisi positif, sehingga subjek mudah bangkit dari kesulitan hidup dan tetap menjadi orang yang gembira. Subjek juga menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya dan tetap berusaha memberi yang terbaik untuk melayani.

Subjek P adalah pribadi yang tegas, serius dan disiplin yang terbentuk sejak masa kecilnya. Sampai saat ini subjek dikenal sebagai orang yang teguh pada prinsip atau sulit berubah dan terus berusaha untuk menegakkan kebenaran serta menjalan aturan yang telah ditetapkan bersama. Subjek adalah

tipe pekerja keras yang selalu siap membantu, tidak takut menghadapi tantangan dan berjuang untuk mencapai tujuan hidup atau cita-citanya. Bakat-bakat yang dimiliki dikembangkan untuk kepentingan komunitas.

Subjek M adalah seorang yang memiliki pribadi yang sederhana, tenang, ceria dan lemah lembut. Sejak kecil subjek bahagia menikmati hidup dalam kesederhanaan, tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif dan mengembangkan kepekaan hati untuk memaknai setiap peristiwa hidup. Subjek dikenal sebagai pribadi yang “mendalam” dan suka akan kedamaian hidup, sehingga selalu berusaha menjaga situasi batinnya. Buah-buah hidup rohaninya tampak dalam hidup hariannya yakni dalam relasi dengan sesama dan pelayanan untuk komunitas.

Subjek S memiliki kepribadian yang ceria, ramah, penuh semangat, suka menolong dan berbakat dalam hal musik dan bernyanyi. Walaupun subjek adalah seorang albino dan subjek mengalami kesulitan untuk melihat, tetapi tidak mengurangi kepercayaan dirinya untuk melayani. Subjek dikenal sebagai pembawa kegembiraan dalam komunitas yakni suka melucu dan cerewet sehingga suasana komunitas menjadi hidup. Semangat dan keaktifan subjek tampak dalam totalitasnya untuk bekerja dan membantu para suster.

Dalam perkembangan tahap psikososial subjek I, P dan S mengalami krisis psikososial pada tahap usia sekolah hingga remaja dalam konteks yang berbeda. Subjek I mengalami pengalaman menyakitkan akibat perilaku om dan ayahnya, subjek P kurang menikmati masa kecilnya karena lebih banyak bekerja membantu orangtua sedangkan subjek S mengalami kekaburan identitas diri. Krisis yang dialami para subjek ini mampu diselesaikan oleh setiap subjek pada tahap perkembangan selanjutnya karena didorong oleh kemauan diri untuk

berkembang. Keberhasilan menyelesaikan konflik tersebut mendukung pertumbuhan kepribadian setiap subjek menjadi lebih positif hingga mencapai tahap generativitas. Berbeda dengan ketiga subjek tersebut, subjek M memiliki banyak pengalaman yang menyenangkan dan karakter kepribadian yang positif sehingga subjek tidak mengalami kesulitan untuk mencapai tahap generativitas.

Setiap subjek dikatakan generatif karena menunjukkan atau mewariskan hal-hal positif yang memberi dampak pada kehidupan orang lain. Sejak menginjak usia dewasa awal para subjek memiliki kesamaan pilihan hidup sebagai biarawati kontemplatif di biara Karmel. Dengan pilihan hidup ini, para subjek memiliki kecenderungan sikap yang sama dalam menghayati aturan dan tuntutan biara serta kaul-kaul hidup membiara. Semua ini menuntun para subjek untuk menjadi pribadi yang generatif.

Pola atau corak hidup yang sama yaitu sebagai biarawati kontemplatif, hidup dalam komunitas yang sama, nilai atau keutamaan dasar dari generativitas yaitu kepedulian jelas dilihat melalui tujuh model generativitas yaitu dorongan dari dalam diri, tuntutan budaya, perhatian, komitmen, keyakinan, aksi dan narasi hidup. Ketujuh model ini saling berkaitan satu sama lain yang mendukung perkembangan generativitas dalam diri para subjek.

Model pertama yaitu *kemauan dari dalam* berkaitan dengan motivasi diri. Ditemukan bahwa keempat subjek memiliki dorongan yang sama untuk membuat keputusan tentang pilihan hidup sebagai biarawati kontemplatif. Subjek I memiliki kepekaan suara hati yang mendorong untuk memutuskan yang terbaik di antara dua pilihan hidup dan memaknai peristiwa yang dialami di masa lalu. Subjek P dengan tegas dan tidak ragu memutuskan untuk masuk biara karena sudah menyiapkan diri sejak remaja untuk menjadi biarawati. Subjek M terdorong untuk

hidup membiara dan memutuskan untuk keluar dari biara aktif dan pindah ke biara kontemplatif yang dirasa lebih cocok dengan pribadinya, sedangkan subjek S terdorong untuk memutuskan pilihannya untuk menjadi biarawati kontemplatif setelah sempat merasakan bingung dengan pilihan hidupnya.

Model kedua, *tuntutan budaya* berkaitan dengan dukungan dari luar bagi para subjek untuk menjalankan peran sebagai biarawati. Peneliti menemukan bahwa pilihan hidup para subjek mendapat dukungan dari keluarga, kenalan dan sahabat masing-masing subjek. Dukungan ini menjadi kekuatan para subjek untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada setiap subjek baik itu tugas khusus maupun tugas harian. Keempat subjek selalu berusaha untuk memberi yang terbaik kepada komunitas. Subjek I dan subjek P saat ini memiliki tugas khusus dalam komunitas. Subjek I adalah dewan penasehat kedua sedangkan subjek P adalah wakil pimpinan komunitas. Sedangkan dua subjek lainnya yaitu subjek M dan subjek S adalah anggota komunitas.

Model ketiga, *perhatian* yang berkaitan dengan nilai kepedulian. Ditemukan bahwa para subjek memiliki nilai kepedulian yang tinggi untuk memperhatikan kebutuhan diri dan kebutuhan sesama serta adanya kemauan yang sukarela untuk membantu sesama khususnya dalam komunitas. Subjek I, P dan M memiliki keseimbangan dalam memperhatikan kebutuhan diri dan sesama, sedangkan subjek S lebih cenderung memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri.

Model keempat, *komitmen*. Komitmen ini berkaitan dengan konsistensi setiap subjek dalam menunjukkan perhatian dan penghayatan hidup membiara. Keempat subjek berkomitmen untuk menjalani atau menaati aturan dan tuntutan

yang ditetapkan dalam komunitas. Subjek I berkomitmen untuk memberikan teladan hidup lewat kata dan perbuatan. Apa yang dipelajari itulah yang dihayati dan dibagikan untuk orang lain. Subjek P memiliki komitmen untuk hidup sebagai biarawati yang dengan tegas dan disiplin sesuai dengan aturan biara. Subjek M berusaha memberi teladan hidup yang baik dan menghayati panggilan hidup sepenuh hati dan subjek S berkomitmen untuk teguh dalam tantangan hidup yang hadapi dan terus membina hidup rohaninya.

Model kelima, *keyakinan*. Keyakinan ini berhubungan dengan kepercayaan subjek kepada generasi muda yang mereka bimbing. Sebagai biarawati kontemplatif yang terbatas dalam berinteraksi dengan kaum muda atau orang luar pada umumnya, mendorong para subjek untuk membimbing generasi muda dengan cara yang berbeda. Pengalaman membimbing kaum muda membuat subjek I, P dan S memiliki keyakinan bahwa generasi muda memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan diri. Selain itu subjek M yakin bahwa sekalipun hidup mereka tidak langsung memberikan dampak bagi orang lain, tetapi melalui doa yang dipanjatkan akan memberikan dampak pada orang lain.

Model keenam, *aksi* yaitu perilaku nyata yang ditunjukkan subjek dalam keseharian hidupnya sebagai biarawati. Hasil penelitian ini menemukan bahwa generativitas aksi ini didorong oleh kelima model sebelumnya terutama model perhatian dan komitmen. Keempat subjek menunjukkan konsistensi dalam perkataan dan perbuatannya untuk melayani komunitas dengan tulus, mengembangkan bakat-bakat yang dimiliki, bertanggung jawab mengerjakan tugas harian dan tugas khusus yang dipercayakan, sukarela membantu sesama, menjalin relasi yang baik, saling mengoreksi, memaafkan dan saling mendukung

lewat doa serta mengembangkan kehidupan rohani mereka. Tindakan ini membuat para subjek merasa bahagia dan berarti karena bisa memberikan sumbangan positif kepada komunitas maupun kepada orang lain.

Model ketujuh, *narasi* merupakan rangkuman perjalanan kehidupan setiap subjek dari apa yang dihayati dan dilakukan. Penghayatan hidup yang sama sebagai biarawati kontemplatif dalam satu komunitas memberikan gambaran kisah hidup yang mirip satu sama lain di antara para subjek. Para subjek memaknai hidup mereka sebagai suatu kisah hidup yang indah, bahagia dan penuh makna terutama karena rahmat dan kasih Tuhan yang selalu menyertai dalam perjalanan hidup mereka.

Peneliti juga menemukan bahwa manifestasi perilaku generatif para subjek mendukung penghayatan ketiga kaul yaitu ketaatan, kemiskinan dan kemurnian dan sebaliknya ketiga kaul mendukung munculnya perilaku generatif. Penghayatan ketiga kaul ini pun berkaitan dengan karakteristik kepribadian setiap subjek. Dalam menghayati kaul ketaatan, keempat subjek menunjukkan ketaatan kepada pemimpin serta pada aturan atau tatanan hidup membiara. Akan tetapi, subjek I, P dan S mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan untuk taat karena berkaitan dengan sulitnya mengalahkan kehendak atau kemauan pribadi yang seringkali muncul dan menantang khususnya untuk menaati pimpinan. Untuk mengatasi kecenderungan ini, ketiga subjek tetap berusaha untuk membaharui diri dalam penghayatan kaul ini.

Dalam kaul kemiskinan, secara fisik atau material, para subjek sangat menghayati dan bahagia menikmati kesederhanaan hidup sebagai biarawati. Di sisi lain, subjek I, P dan S merasa ditantang untuk miskin dalam hal “roh” yaitu melepaskan kehendak pribadi dan rendah hati untuk menerima masukan dari

orang lain. Sedangkan pada kaul kemurnian, keempat subjek menunjukkan kematangan dan kedewasaan dalam relasi dengan sesama, menerima sesama apa adanya secara khusus para suster dalam komunitas. Subjek M selalu berusaha untuk menjaga situasi batinnya agar tidak terganggu dengan hal-hal duniawi. Subjek I ditantang untuk terus menguasai nafsu diri yang muncul. Subjek P ditantang untuk lebih menerima sesama apa adanya dengan melepaskan prinsip pribadi yang menghalangi dan subjek S ditantang untuk terus memurnikan relasi dengan orang lain.

Sebagai individu dewasa madya, para subjek menunjukkan beberapa karakteristik yang sering muncul pada wanita, yang memengaruhi dinamika kehidupan mereka. selain mencapai tahap generatif, subjek I, P, M dan S mengalami mengalami masa-masa transisi dan *stress*, karena di usia mereka saat ini, terjadi perubahan kekuatan fisik bahkan muncul beberapa penyakit. Keempatnya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dalam berbagai hal sehingga dapat bertahan dan tetap produktif. Subjek I pada awal usia madya menderita kanker payudara stadium akhir, yang cukup menguras tenaga dan pikiran dalam menghadapi situasi tersebut. Subjek berusaha menerima dan terus membangkitkan semangat hidupnya sehingga mampu bertahan dan sembuh dari penyakit tersebut.

Subjek P ditantangan untuk mengubah pola pikir dan sikapnya, khususnya dengan sikapnya yang tegas dan disiplin. Subjek berusaha untuk lebih fleksibel, peduli dan menerima orang lain apa adanya sehingga meminimalisir konflik yang terjadi dalam komunitas. Subjek M juga mengalami perubahan dalam dirinya berkaitan dengan kesehatan yang menurun. Subjek harus menyesuaikan diri dengan kemampuannya dalam bekerja dan menjaga

pola hidup sehat. Terkadang subjek juga tertekan dan *stress* karena sering sakit dan harus opnam.

Perubahan yang dialami oleh subjek S adalah penurunan kesehatan. Subjek pernah menjalani operasi batu empedu. Keadaan ini menyadarkan subjek untuk semakin peduli dengan diri sendiri, karena kecenderungannya untuk selalu bekerja dan kurang memperhatikan kesehatan diri. Kenyataan diri para subjek di atas menunjukkan bahwa pada masa dewasa madya seseorang tidak hanya usaha untuk mencapai suatu prestasi atau terus mewariskan nilai-nilai positif kepada orang lain, melainkan juga penting untuk menyadari dan peduli dengan keadaan diri khususnya yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan psikis.

Berdasarkan uraian dinamika perjalanan hidup para subjek di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun para subjek hidupnya tertutup dan tidak dilihat oleh banyak orang namun mereka mengalami proses generativitas seperti yang dialami oleh kebanyakan orang di luar biara kontemplatif. Para subjek adalah individu yang generatif karena telah mewariskan nilai-nilai positif kepada orang lain baik lewat tindakan nyata maupun lewat doa kepada sesama dalam komunitas dan untuk dunia secara umum, serta terus berusaha membaharui diri.

Gambaran proses perkembangan generativitas keempat subjek di atas baik persamaan maupun perbedaannya lebih spesifik dirangkum pada status generativitas. Hasil analisis menemukan bahwa setiap subjek memiliki status generativitas yang berbeda. Status generativitas setiap subjek ini diperoleh berdasarkan manifestasi ciri-ciri kepribadian subjek yang konstan dalam mewariskan nilai-nilai generativitas serta sepadan dengan teori atau ciri-ciri status generativitas tersebut terutama berkaitan dengan keterlibatan dan inklusivitas subjek baik dengan diri maupun orang lain.

Status generativitas keempat subjek adalah sebagai berikut; dua orang subjek yaitu subjek I dan subjek M mencapai tahap generativitas dengan status generatif karena memiliki keterlibatan dan inklusivitas yang tinggi dengan diri dan orang lain. Subjek P mencapai tahap generatif dengan status konvensional karena memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap diri dan orang lain tetapi rendah dalam inklusivitas dengan diri dan orang lain. Sedangkan subjek S mencapai tahap generativitas dengan status komunal karena memiliki keterlibatan dan inklusivitas yang tinggi terhadap orang lain tetapi rendah dalam keterlibatan dan inklusivitas terhadap diri sendiri.

## **5.2 Pembahasan**

Generativitas adalah suatu proses yang dialami oleh individu dewasa setelah melewati tahap-tahap perkembangan psikososial sebelumnya. Individu yang generatif adalah individu yang mampu mewariskan nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya. Menurut Helson dan Soto (2005), seorang individu dewasa yang berumur sekitar 35-65 tahun adalah bukanlah pribadi yang statis. Usia dewasa madya diasosiasikan dengan perubahan fisik yang perlahan menurun. Terlihat pada diri keempat subjek bahwa adanya penurunan kesehatan dan kekuatan fisik ketika mulai memasuki usia dewasa madya. Tiga dari keempat subjek menderita penyakit tertentu, sehingga para subjek semakin sadar untuk peduli dengan diri sendiri yaitu menjaga pola hidup sehat.

Temuan di atas menegaskan apa yang dikatakan oleh Moen dan Wethington (dalam Helson & Soto, 2005) bahwa usia dewasa madya merupakan saat dimana banyak individu mencapai status yang tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar, sekaligus mencakup periode dimana mereka melawati status ini dan mulai mengurangi tanggung jawab atau bersiap-siap menghadapi masa

pensiun (Helson & Soto, 2005). Sekalipun para subjek hanya mengemban tugas dan tanggung jawab sederhana dalam biara, namun para subjek mulai mengurangi pekerjaan yang menguras tenaga yakni kerja fisik dan bijaksana dengan keadaan diri sendiri. Selain itu para subjek pun semakin berubah dalam karakter dan sifat mereka sehingga juga memengaruhi relasi dengan sesama. Menurut Levinson, Darrow dan Klein serta Levinson dan McKee (dalam Helson & Soto, 2005), perubahan tersebut adalah perubahan psikologis dari segi sifat-sifat kepribadian seorang individu dewasa madya dimana individu semakin bertambah umur akan menyesuaikan diri dengan pekerjaan atau pergaulannya dengan keadaan dirinya.

Peneliti menemukan bahwa keempat subjek memiliki proses generativitas yang berbeda karena dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan serta kepribadian yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam tindakan generativitas. Latar belakang kehidupan yang dimaksud adalah faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan generativitas yaitu keenam tahap perkembangan psikososial sebelumnya.

Ditemukan bahwa tiga subjek I, P, dan S yang mengalami kesulitan atau krisis hidup pada tahap perkembangan sebelumnya namun bisa mencapai tahap generativitas karena terus berkembang dalam nilai-nilai positif serta menemukan makna pada hidup yang dijalani. Temuan ini menegaskan hasil temuan sebelumnya oleh Landes, Ardel, Vailant dan Waldinger (2014) bahwa individu meskipun setelah mengalami kesulitan hidup pada masa kecilnya, mampu bertahan dan terus melibatkan diri dalam perkembangan tahap psikososial selanjutnya bahkan dapat mengalami pengalaman hidup yang positif dan

menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup pada usia selanjutnya (Landes, Ardelt, Vaillant & Waldinger, 2014).

Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa model generativitas perhatian erat kaitannya dengan perilaku generativitas. Dengan kata lain perhatian adalah wujud dari kepedulian. Setiap subjek menunjukkan perhatian atau kepedulian baik kepada diri maupun kepada orang lain secara konsisten. Perhatian ini mendorong subjek untuk berkomitmen mewariskan nilai-nilai hidup yang positif lewat perilaku dalam hidup setiap hari. Kedua model generativitas ini menjadikan seorang individu merasa berarti dan bahagia karena memberikan sesuatu yang berharga secara sukarela kepada orang lain yang juga dilandasi dengan ketulusan hati. Hasil temuan ini selaras dengan temuan sebelumnya dari de Espanés, Villar, Urrutia dan Serat (2014) bahwa generativitas perhatian (*concern*) merupakan unsur atau prediktor yang baik untuk berkomitmen dan melakukan tindakan sukarela pada individu dewasa (de Espanés, Villar, Urrutia & Serrat, 2015).

Dijelaskan bahwa individu yang berkomitmen untuk melakukan tindakan sukarela tidak menghitung waktu yang dihabiskan untuk melakukannya melainkan dengan menghadapi situasi tertentu seorang individu akan memberikan waktu sepenuhnya untuk berkarya. Kenyataan ini dapat dilihat dalam diri para subjek yang secara sukarela mau memberi diri membantu sesama dalam komunitas.

Temuan lain pada penelitian ini adalah penegasan tentang generativitas pada pilihan hidup sebagai biarawati kontemplatif. Peneliti menemukan bahwa meskipun para subjek hidup dalam konteks biara yang tertutup dan tidak dilihat oleh banyak orang namun menjadi individu yang generatif. Generativitas

keempat subjek dilihat pada dedikasi diri untuk melayani Tuhan lewat sesama meskipun dalam pekerjaan yang sederhana serta berdoa bagi umat manusia dan kepentingan dunia seluruhnya. Hasil temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Melia (2000) bahwa generativitas dalam konteks biarawati Katolik terlihat dalam pilihan panggilan hidup yang menekankan pelayanan kepada Tuhan dan sesama yang menggantikan peran hidup dalam hidup berkeluarga. Generativitas para biarawati juga melalui doa yang dipersembahkan untuk sebagai suatu bentuk pelayanan kepada sesama (Melia, 2000).

Sebagai biarawati kontemplatif, para subjek memenuhi salah satu permintaan biara, yang ditegaskan oleh pendiri, St. Teresa dari Avila bahwa bahwa seorang biarawati kontemplatif harus menunjukkan kekhasan gaya hidup dan karakteristik yaitu kebajikan-kebajikan sosial (*social virtues*) dan nilai kemanusiaan (*human values*), yang harus dikembangkan sebagai hasil dari doa dan kontemplasi (Regula dan Konstitusi, 1991). Karakteristik para biarawati tersebut jelas terungkap dalam model-model generativitas. Para subjek tidak hanya memfokuskan diri pada doa, namun buah dari doa adalah pelayanan dan kasih kepada sesama. Setiap subjek dengan kekhasannya sendiri menunjukkan tindakan-tindakan nyata berupa pelayanan dan perhatian sekalipun dalam hal-hal sederhana disertai kegembiraan dalam pemberian diri untuk sesama.

Kelebihan pada penelitian ini adalah subjek penelitian yang berasal dari biarawati kontemplatif ordo Karmel Tak berkasut (OCD). Dianggap sebagai suatu kelebihan karena sangat jarang seorang peneliti mengambil subjek dari komunitas tersebut. Kehidupan para biarawati yang tidak dilihat oleh banyak orang memiliki daya tarik tersendiri untuk ditelaah dari sisi psikologis. Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi para biarawati untuk semakin menyadari

perkembangan psikologis mereka, khususnya dalam kaitan dengan generativitas agar produktivitas mereka berkembang dalam hidup sehari-hari.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dilandasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, subjek penelitian yang homogen atau kurang bervariasi, diantaranya para subjek berasal dari komunitas biara yang sama, ordo yang sama, latar belakang pendidikan dan keinginan untuk masuk biara sejak kecil. *Kedua*, jumlah anggota komunitas yang terbatas sehingga tidak dapat mengambil subjek secara random atau lebih bervariasi. *Ketiga*, kondisi pengumpulan data observasi yang terbatas karena protokol aturan biara yang harus diikuti serta metode lapor diri yang dipakai peneliti yaitu dari *Loyola Generativity Scale* kurang mengungkap secara mendalam proses perkembangan generativitas subjek tertentu.

*Keempat*, adanya keterbatasan teori karena minimnya penelitian terbaru tentang generativitas khususnya yang berkaitan dengan kehidupan generativitas para biarawati. *Kelima*, proses pengambilan data penelitian diadakan saat mewabahnya virus Corona khususnya di Indonesia sehingga peneliti hanya memiliki waktu yang singkat untuk wawancara dan observasi bersama para subjek di komunitas biara Karmel kontemplatif Claket karena harus segera kembali ke Semarang sebelum jalur transportasi ditutup.